



PENGARUH PENERAPAN MODEL RADEC BERBANTUAN MEDIA CANVA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Winni Alawiyah^{1*}, Arifin Ahmad², Feby Inggriyani³

^{1*,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
 Universitas Pasundan Bandung

*Email: alawiyah.winni@gmail.com, arifinahmad@unpas.ac.id, febyinggriyani@unpas.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4424>

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV di SDN 226 Arcamanik Endah Bandung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model RADEC berbantuan media Canva terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Metode yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest non-equivalent control group*. Subjek penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dan kelas kontrol yang tidak menggunakannya. Instrumen penelitian berupa tes pilihan ganda, lembar observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi uji normalitas, homogenitas, Mann-Whitney, gain ternormalisasi, dan *effect size*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model RADEC berbantuan media Canva menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan. Keterlibatan peserta didik meningkat dalam aktivitas membaca, diskusi, dan presentasi di kelas. Nilai gain ternormalisasi sebesar 0,4608 menunjukkan peningkatan kategori sedang. Namun, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelas (Asymp. Sig. 0,693 > 0,05), dan *effect size* sebesar 0,0042 termasuk kategori sangat rendah. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa model RADEC berbantuan media Canva belum memberikan pengaruh signifikan terhadap hasil belajar secara statistik, namun tetap memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Model ini dapat menjadi alternatif pendekatan yang mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran membaca pemahaman yang lebih menyenangkan.

Kata Kunci: Model RADEC, Media Canva, Membaca Pemahaman

1. PENDAHULUAN

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil PISA pada tahun 2015 (Kemendikbud, 2019, hlm 2) menunjukkan skor membaca peserta didik di Indonesia sebesar 397 poin. Kemudian pada tahun 2018 tercatat sebesar 371 poin, sementara itu hasil PISA 2022 menunjukkan penurunan skor menjadi 359 poin, atau turun 12 poin dibandingkan siklus sebelumnya (Laporan PISA Kemendikbudristek, 2023, hlm. 9). Skor ini jauh di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development* sebesar 487 poin (OECD, 2019, hlm 15-16). Di tingkat nasional, hasil Asesmen Nasional (AN) 2022 oleh Kemendikbudristek mengungkapkan bahwa lebih dari 50% peserta didik di sekolah dasar belum mampu memahami isi bacaan panjang dan kompleks (Laporan PISA Kemendikbudristek, 2023, hlm. 21). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam peningkatan kemampuan membaca pemahaman masih menjadi isu penting yang harus segera direspons oleh satuan pendidikan melalui berbagai rancangan kebijakan atau kurikulum tertentu.

Kurikulum pendidikan yang berlangsung saat ini menegaskan bahwa peserta didik fase B dan C di jenjang sekolah dasar harus mampu memahami teks bacaan faktual dan imajinatif secara eksplisit maupun implisit sesuai dengan putusan BSKP Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024. Selain itu, peserta didik juga diharapkan mampu menarik kesimpulan dari informasi yang tersurat dan tersirat, serta menilai keakuratan informasi dalam teks yang dibaca (Kemendikbudristek, 2022, hlm. 6).



Kemampuan membaca pemahaman ini mencerminkan dimensi berpikir kritis dan bernalar dalam profil pelajar pancasila, yang menjadi indikator penting dalam membentuk generasi pembelajar yang reflektif dan adaptif. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan membaca pemahaman idealnya dikembangkan melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 226 Arcamanik Endah Bandung pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung, terdapat permasalahan peserta didik dalam kemampuan memahami bacaan. Peserta didik menjadi kurang antusias dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan data mikro kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data Membaca Pemahaman Kelas IV B

No	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase (%)	Ketuntasan
1	0-49	3	11,11%	Tidak Tuntas
2	50-69	13	48,15%	Tidak Tuntas
3	70-79	9	33,33%	Tuntas
4	80-100	2	7,41%	Tuntas
Jumlah		27	100%	
KKM: ≥ 70		11	40,74%	Tuntas
		16	59,26%	Tidak Tuntas

(Sumber: Guru kelas IV SDN 226 Arcamanik Endah Bandung)

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa dari 27 peserta didik kelas IV B, sebagian besar berada pada rentang nilai 50-69 sebanyak 13 peserta didik (48,15%), dan 3 peserta didik (11,11%) berada pada rentang nilai 0-49. Keduanya tergolong tidak tuntas, karena belum mencapai standar nilai ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70. Sementara itu, terdapat 9 peserta didik (33,33%) dengan nilai 70–79 dan 2 peserta didik (7,41%) dengan nilai 80–100, keduanya dikategorikan tuntas. Adapun secara keseluruhan, hanya 11 peserta didik (40,74%) yang mencapai ketuntasan, sedangkan 16 peserta didik (59,26%) belum tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV B secara klasikal belum tercapai, dengan nilai rata-rata 63 dari standar nilai ketuntasan minimal sebesar 70.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik adalah penggunaan model pembelajaran yang masih kurang inovatif dan cenderung berpusat pada guru. Padahal, model pembelajaran yang inovatif dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan juga mendorong kolaborasi serta kreativitas peserta didik (Lestari & Kurnia, 2023, hlm. 216–217). Ketika pembelajaran hanya berfokus pada penyampaian materi satu arah, peserta didik menjadi pasif dan kurang diberi ruang untuk mengonstruksi pemahamannya secara mandiri. Oleh karena itu, model pembelajaran yang menekankan keaktifan dan partisipasi peserta didik sangat diperlukan agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak terhadap peningkatan keterampilan literasi, khususnya membaca pemahaman.

Selain model pembelajaran, faktor lain yang turut memengaruhi adalah media pembelajaran yang tidak interaktif dan kurang variatif. Hal ini dapat menurunkan minat belajar peserta didik serta berdampak pada rendahnya diskusi, interaksi, dan pendalaman proses pembelajaran secara menyeluruh. Kurangnya penggunaan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik menjadikan pembelajaran monoton dan kurang menggugah rasa ingin tahu. Di sisi lain, minimnya kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, seperti diskusi kelompok, turut menghambat pemahaman mereka terhadap materi. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rohayu, et al. (2025, hlm. 71), penggunaan metode diskusi kelompok kecil secara efektif dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi fasilitator pendidikan, yakni guru dalam meningkatkan pembelajaran.

Guru memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Ramazhana dan Pritasari (2024, hlm. 36) menekankan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, demonstrator, dan evaluator yang penting dalam



membangun suasana belajar menyenangkan dan produktif. Pengelolaan kelas efektif, hubungan positif, serta penggunaan model dan media pembelajaran menarik adalah kunci dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Karena itu, guru memiliki tanggung jawab merancang pembelajaran yang menumbuhkan semangat belajar dan berdampak pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Untuk menjawab tantangan tersebut, solusi konkret yang relevan adalah penerapan model dan media pembelajaran inovatif. Guru harus memilih model maupun media pembelajaran yang tepat, karena pilihan yang sesuai berpotensi besar meningkatkan motivasi belajar. Terlebih ketika pembelajaran mengintegrasikan konteks sosial secara efektif, hubungan antara peserta didik, guru, dan sesama menjadi lebih kuat, yang pada akhirnya memperdalam pemahaman (Barokah, et al., 2024, hlm. 13311). Pemilihan model dan media yang tepat tidak hanya menarik perhatian peserta didik, tetapi juga memfasilitasi mereka untuk berpikir, berdiskusi, dan membangun makna secara kolaboratif. Maka, aspek penting yang tidak dapat diabaikan adalah bagaimana media dirancang secara interaktif agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan media pembelajaran yang interaktif menjadikan pembelajaran lebih personal dan adaptif, serta sangat efektif dalam menarik minat belajar peserta didik, karena media yang menarik dan sesuai memudahkan pemahaman materi pembelajaran (Tabina, et al., 2024, hlm. 2499–2450). Hal ini menunjukkan bahwa media yang tepat bukan sekadar pelengkap, tetapi berperan sebagai fasilitator utama dalam memperdalam pemahaman konsep secara menyeluruh dan berkelanjutan. Media interaktif juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dengan mendorong peserta didik terlibat aktif dan berpikir kritis, apalagi media inovatif juga dapat melengkapi model pembelajaran agar semakin menyenangkan.

Ada berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satu model inovatif yang menjadi pilihan unggul dalam mendukung kegiatan literasi, khususnya membaca pemahaman, adalah model RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*). Model ini dikembangkan oleh Sopandi et al. (2021, hlm. 14) dan berlandaskan pendekatan konstruktivis yang memungkinkan peserta didik membangun pemahaman secara bertahap dan aktif. Setiap sintaksnya memiliki tujuan kognitif yang jelas: membaca sebagai proses input, menjawab untuk mengevaluasi pemahaman awal, berdiskusi untuk klarifikasi dan kolaborasi, menjelaskan untuk memperkuat pemahaman, serta mencipta untuk menunjukkan refleksi dan kreativitas. Model ini selaras dengan prinsip kurikulum saat ini yang menekankan kemandirian belajar, berpikir kritis dan diferensiasi pembelajaran sebagai salah satu keunggulannya.

Model RADEC juga memiliki beberapa kelebihan lainnya, di antaranya memupuk minat membaca peserta didik, meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, melatih kolaborasi dalam kelompok, meningkatkan kreativitas, dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (Sopandi et al., 2021, hlm. 23). Berbagai kelebihan tersebut menunjukkan bahwa model RADEC tidak hanya efektif dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan afektif peserta didik secara holistik. Dengan pendekatan yang terstruktur dan menyenangkan, model RADEC mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, partisipatif, dan bermakna.

Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif juga perlu dilakukan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Ada berbagai media pembelajaran yang dapat digunakan, salah satunya adalah media Canva. Media Canva berperan penting dalam menumbuhkan minat dan semangat belajar peserta didik, khususnya dalam membangun kebiasaan membaca yang positif. Melalui media aplikasi Canva, peserta didik dapat dengan mudah mengakses informasi, menyusun kembali materi secara visual, serta mengekspresikan pemahamannya dalam bentuk yang kreatif. Kelebihan media Canva ini secara tidak langsung membantu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik (Ningrum, et al, 2024, hlm. 1509).

Penelitian oleh Hairunnisa, et al. (2024, hlm. 137) menunjukkan bahwa model RADEC signifikan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV, dengan peningkatan sebesar 75,81% dibandingkan kelas kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran



yang sistematis dan berbasis literasi dalam model RADEC mampu mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami teks bacaan. Temuan serupa diungkapkan oleh Hasibuan, et al. (2024, hlm. 2465), yang mencatat kenaikan nilai rata-rata dari 63,4 menjadi 82,32 serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 44% menjadi 88% pada siswa kelas V setelah diterapkan model pembelajaran RADEC. Data ini memperkuat bahwa model RADEC tidak hanya relevan untuk meningkatkan hasil belajar secara individual, tetapi juga berdampak signifikan terhadap pencapaian klasikal dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi peserta didik di sekolah dasar.

Selain model RADEC yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik, menurut Ningrum, et al. (2024, hlm. 1509) penggunaan media Canva sebagai media digital mampu meningkatkan minat, kreativitas, dan literasi digital peserta didik di sekolah dasar. Hasil ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi visual yang interaktif dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, integrasi antara model RADEC dan media Canva, terbukti efektif dalam membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih baik terhadap teks bacaan. Kombinasi keduanya menjadi stimulus yang saling melengkapi dalam proses pembelajaran khususnya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Dengan memperhatikan berbagai permasalahan dan urgensi yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti meyakini bahwa penerapan model pembelajaran RADEC (*Read, Answer, Discuss, Explain, Create*) berbantuan media Canva memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di jenjang sekolah dasar. Oleh karena itu, peneliti menetapkan fokus penelitian ini dengan judul: “Pengaruh Penerapan Model RADEC Berbantuan Media Canva Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik di Sekolah Dasar.” Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif solusi dalam menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, inovatif dan menyenangkan. Lebih dari itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik pembelajaran literasi di sekolah dasar, khususnya keterampilan reseptif berupa kemampuan membaca pemahaman bagi peserta didik kelas IV di tingkat pendidikan sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengumpulan dan analisis data numerik secara objektif, sistematis, dan terukur untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat serta menguji hipotesis. Desain penelitian yang digunakan adalah quasi-eksperimental dengan model *Pretest-Posttest Non-Equivalent Control Group Design*, di mana terdapat dua kelompok yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen (kelas IV B) diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran berbantuan , sedangkan kelas kontrol (kelas IV A) menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa intervensi tambahan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 55 siswa, dan seluruh populasi dijadikan sampel menggunakan teknik *sampling jenuh*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non-tes. Teknik tes berupa pretest dan posttest digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan teknik non-tes meliputi observasi terhadap aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan pelaksanaan tes. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup lembar observasi pendidik dan peserta didik, serta soal tes pilihan ganda yang telah diuji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Tes ini disusun berdasarkan empat indikator kemampuan membaca pemahaman yaitu kemampuan memperoleh informasi bacaan, menjelaskan unsur intrinsik bacaan, menarik simpulan, dan menentukan pernyataan sesuai isi bacaan.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif untuk hasil observasi dan teknik analisis inferensial untuk data tes. Uji prasyarat yang digunakan meliputi uji normalitas menggunakan dan uji homogenitas untuk memastikan kesamaan varians antar kelompok. Selanjutnya, uji hipotesis dilakukan menggunakan uji-t, dan jika data tidak berdistribusi normal digunakan . Selain



itu, digunakan pula uji *N-Gain* untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman dan uji *Effect Size* menggunakan untuk mengetahui besar pengaruh perlakuan. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan yang meliputi pengurusan izin penelitian, observasi awal, dan penentuan kelas; tahap pelaksanaan yang meliputi pelaksanaan pretest, pembelajaran sesuai perlakuan, dan posttest; serta tahap pelaporan yang meliputi pengolahan data, analisis hasil penelitian, penarikan kesimpulan, dan penyusunan laporan penelitian secara sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Rekapitulasi Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik

a) Kelas Eksperimen

Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas eksperimen selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil rekapitulasi penilaian lembar observasi aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Rekapitulasi Hasil Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen				
Pertemuan	1	2	3	4
Rata-rata (%)	84%	82%	84%	90%

(Sumber: Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dianalisis, bahwa telah diperoleh nilai observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat yang mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama diperoleh nilai peningkatan sebesar 84% dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan kedua diperoleh nilai sebesar 82% dengan kategori baik, pertemuan ketiga diperoleh nilai sebesar 84% dengan kategori baik, dan pada pertemuan keempat diperoleh nilai sebesar 90% dengan kategori sangat baik. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat peserta didik telah mengikuti proses kegiatan pembelajaran menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan peningkatan yang sangat baik.

b) Kelas Kontrol

Lembar observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil rekapitulasi penilaian lembar observasi aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat dapat dilihat pada tabel di halaman berikutnya. Instrumen ini bertujuan untuk menilai keterlibatan aktif, respons, dan pemahaman peserta didik dalam setiap tahapan kegiatan pembelajaran.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Hasil Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Kontrol

Kelas Kontrol				
Pertemuan	1	2	3	4
Rata-rata (%)	83,7%	84,3%	83,6%	86%

(Sumber: Peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dianalisis bahwa telah diperoleh nilai observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat yang mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama diperoleh nilai sebesar 83,7% dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan kedua diperoleh nilai sebesar 84,3% dengan kategori baik, pertemuan ketiga diperoleh nilai sebesar 83,6% dengan kategori baik, dan pada pertemuan keempat meningkat menjadi 86% dengan kategori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada pertemuan pertama sampai pertemuan keempat di kelas kontrol, peserta didik telah mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan menunjukkan konsistensi dalam keterlibatan aktif mereka. Namun demikian, peningkatan yang terjadi tidak terlalu signifikan dan cenderung bersifat fluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun keterlibatan peserta didik berada pada kategori baik, kualitas aktivitas mereka belum mengalami perkembangan yang konsisten dan mendalam.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas peserta didik dari pertemuan pertama hingga pertemuan



keempat, terlihat adanya perbedaan capaian antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva dan kelas kontrol yang mengikuti pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran RADEC berbantuan media Canva.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Hasil Penilaian Lembar Observasi Aktivitas Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen					Kelas Kontrol				
Pertemuan	1	2	3	4	Pertemuan	1	2	3	4
Rata-rata (%)	84%	82%	84%	90%	Rata-rata (%)	83,7%	84,3%	83,6%	86%

(Sumber: Peneliti, 2025)

Berdasarkan tabel 4.6 Pada kelas eksperimen, aktivitas peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai observasi pada pertemuan pertama tercatat sebesar 84% dengan kategori baik, kemudian sedikit menurun menjadi 82% pada pertemuan kedua namun masih dalam kategori yang sama. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga nilai kembali naik menjadi 84%, dan pada pertemuan keempat mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi 90%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat secara konsisten, terutama setelah para peserta didik lebih terbiasa dengan model RADEC dan penggunaan media Canva sebagai penunjang visualisasi bahan ajar dalam pembelajaran.

Sementara itu pada kelas kontrol, aktivitas peserta didik juga berada dalam kategori baik di setiap pertemuan, namun peningkatannya tidak sebesar yang terjadi di kelas eksperimen. Nilai observasi pada pertemuan pertama adalah 83,7%, kemudian meningkat menjadi 84,3% pada pertemuan kedua. Pada pertemuan ketiga nilai sedikit menurun menjadi 83,6%, dan pada pertemuan keempat meningkat kembali menjadi 86%. Walaupun aktivitas peserta didik tetap berada dalam kategori baik, perubahan nilai yang terjadi cenderung fluktuatif dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dari segi kualitas keterlibatan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model RADEC berbantuan media Canva pada kelas eksperimen mampu memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan aktivitas peserta didik secara lebih konsisten dan signifikan dibandingkan dengan pembelajaran yang diterapkan di kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang terstruktur dan didukung dengan media interaktif memiliki potensi untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Perbedaan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik yang Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Canva dengan yang tidak menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Canva

a. Pengolahan Data *Pretest*

1) Uji Normalitas Data *Pretest*

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 25, sebelum melakukan uji normalitas peneliti menentukan terlebih dahulu nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Berikut merupakan perolehan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari data hasil *Pretest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4.7 Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi, Nilai Minimum, dan Maksimum Data *Pretest*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Kontrol	26	31	97	81,69	13,737
Kelas Eksperimen	26	46	90	78,62	10,591
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui data *pretest* di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,62 standar deviasi sebesar 10,591, nilai minimum sebesar 46 dan nilai maksimum 90. Sedangkan data *Pretest* di kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata sebesar 81,69, standar deviasi sebesar 13,737, nilai minimum 31 dan nilai maksimum 97. Setelah didapatkan data *Pretest*, berupa nilai rata-



rata, standar deviasi, nilai minimum dan nilai maksimum langkah selanjutnya yaitu melakukan uji normalitas. Uji normalitas data *Pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel < 100 . Berikut merupakan hasil uji normalitas data *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

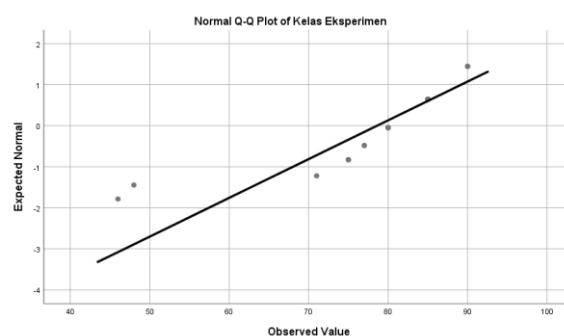
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas Data *Pretest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Kontrol	,269	26	,000	,755	26	,000
Kelas Eksperimen	,251	26	,000	,748	26	,000

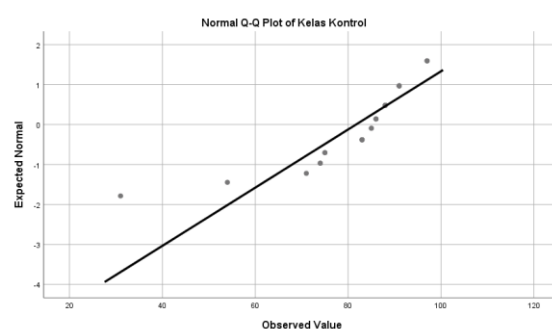
a. Lilliefors Significance Correction

Pengambilan dasar keputusan uji normalitas ditentukan dengan nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa, nilai Sig. (signifikansi) Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,000 dan kelas kontrol dengan nilai signifikansi 0,000. Karena kelas eksperimen dan kelas kontrol memperoleh nilai Sig. (signifikansi) $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data *Pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

Berikut adalah sebaran data hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan Q-Q Plot:



Gambar 4.1 Uji Normalitas Q-Q Plot Data *Pretest* Kelas Eksperimen



Gambar 4.2 Uji Normalitas Q-Q Plot Data *Pretest* Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 4.1 dan 4.2 menunjukkan garis yang terbentang dari kiri bawah ke kanan atas merupakan sebaran data hasil *Pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penyebaran titik di sekitar garis tersebut menunjukkan apakah sebaran data normal atau tidak. Terlihat bahwa titik-titik tidak menyebar secara merata pada sekitar garis lurus dan terdapat penyimpangan yang cukup jelas pada ujung bagian bawah data, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas Data *Pretest*

Tahap selanjutnya yaitu melakukan uji homogenitas untuk mengetahui homogen atau tidaknya



data *Pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan keputusan jika nilai Sig yang diperoleh $>0,05$ maka data tersebut dinyatakan homogen, dan sebaliknya jika diperoleh nilai Sig. $<0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak homogen. Berikut ini merupakan hasil uji homogenitas menggunakan aplikasi SPSS 25:

Tabel 4.9 Hasil Uji Homogenitas Data *Pretest*

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Data Pretest	Based on Mean	,468	1	46	,497
	Based on Median	,146	1	46	,704
	Based on Median and with adjusted df	,146	1	41,255	,705
	Based on trimmed mean	,223	1	46	,639

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Sig. (signifikansi) data *Pretest* sebesar 0,620. Diketahui bahwa nilai signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. (signifikansi) data *Pretest* $0,620 > 0,05$, maka dinyatakan data *Pretest* tersebut bersifat homogen.

3) Uji Hipotesis Data *Pretest*

Tahap terakhir setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas adalah melakukan uji hipotesis. Telah diketahui bahwa data *Pretest* yang didapatkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa data *Pretest* tersebut tidak berdistribusi normal. Kemudian setelah melakukan uji homogenitas, data *Pretest* dinyatakan homogen. Sehingga pengujian hipotesis menggunakan non-parametrik yakni menggunakan uji Mann Whitney. Dasar mengambil keputusan uji hipotesis dilihat dari nilai Asymp. Sig, jika nilai Asymp. Sig (2-tail) $> 0,05$ maka H_0 diterima, kemudian jika nilai Asymp. Sig (2-tail) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berikut merupakan hasil uji non-parametrik Mann Whitney menggunakan aplikasi SPSS 25.

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis Data *Pretest*

Test Statistics ^a	
	Hasil Data Pretest
Mann-Whitney U	181,000
Wilcoxon W	481,000
Z	-2,217
Asymp. Sig. (2-tailed)	,027
a. Grouping Variable: Kelas	

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji Mann Whitney diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,027. Karena nilai tersebut $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model RAEDC berbantuan media Canva dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model RAEDC berbantuan media Canva pada saat *pretest*.

b. Pengolahan Data *Posttest*

Pemberian *Posttest* dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas eksperimen yang diberikan *treatment* model RAEDC berbantuan media Canva maupun peserta didik kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Tahapan yang dilakukan yaitu dengan melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

1) Uji Normalitas Data *Posttest*

Berikut merupakan hasil perolehan deskriptif statistik berupa nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum dari data hasil *Posttest* di kelas eksperimen dan kelas kontrol.



Tabel 4.11 Nilai Rata-Rata, Standar Deviasi, Nilai Minimum, dan Maksimum Data *Posttest*

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kelas Kontrol	26	31	100	86,73	14,850
Kelas Eksperimen	26	46	100	86,12	14,078
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui data *Posttest* di kelas eksperimen memperoleh nilai minimum sebesar 46 dan nilai maksimum 100 dan untuk nilai rata-rata sebesar 86,12, standar deviasi sebesar 14,078. Sedangkan data *Posttest* di kelas kontrol diperoleh nilai minimum sebesar 31 dan nilai maksimum 100 dan untuk nilai rata-rata sebesar 86,73, standar deviasi sebesar 14,850. Uji normalitas data *Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel < 100 . Berikut merupakan hasil uji normalitas data *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bantuan SPSS 25:

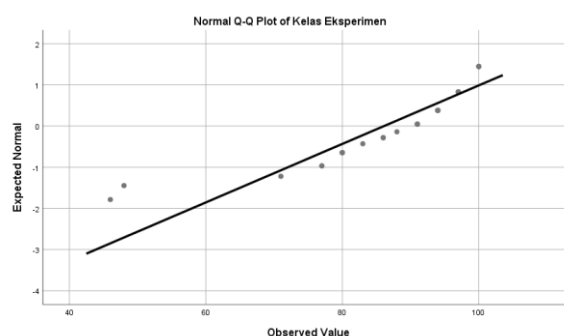
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas Data *Posttest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelas Kontrol	,303	26	,000	,697	26	,000
Kelas Eksperimen	,174	26	,041	,811	26	,000

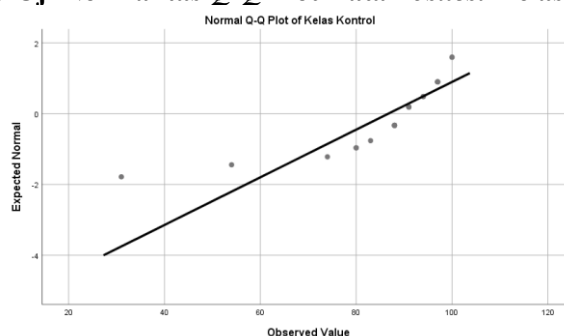
a. Lilliefors Significance Correction

Keputusan uji normalitas ditentukan dengan nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal. Diketahui bahwa, nilai Sig. (signifikansi) Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga data *Posttest* di kelas eksperimen dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai Sig. (signifikansi) Shapiro-Wilk sebesar 0,000 yang mana $< 0,05$, maka dinyatakan bahwa data *Posttest* di kelas kontrol pun tidak berdistribusi normal.

Berikut dapat dilihat sebaran data hasil uji normalitas kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan Q-Q Plot:



Gambar 4.3 Uji Normalitas *Q-Q* Plot Data *Posttest* Kelas Eksperimen



Gambar 4.4 Uji Normalitas *Q-Q* Plot Data *Posttest* Kelas Kontrol



2) Uji Homogenitas Data *Posttest*

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui data *Posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berasal dari kelompok atau varians yang homogen atau tidak. Penentuan keputusan uji homogenitas yaitu, jika nilai Sig. yang diperoleh $> 0,05$ maka data tersebut dinyatakan homogen, dan sebaliknya jika diperoleh nilai Sig. $< 0,05$ maka data tersebut dinyatakan tidak homogen. Berikut ini merupakan hasil uji homogenitas menggunakan aplikasi SPSS 25.

Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Data *Posttest*

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Data Posttest	Based on Mean	,250	1	46	,620
	Based on Median	,235	1	46	,630
	Based on Median and with adjusted df	,235	1	45,017	,630
	Based on trimmed mean	,342	1	46	,562

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas, diperoleh nilai Sig. (signifikansi) data *Posttest* sebesar 0,620. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. (signifikansi) data *Posttest* $0,620 > 0,05$, maka dinyatakan bahwa data *Posttest* tersebut bersifat homogen dan tidak terdapat perbedaan variansi antar kelompok secara signifikan.

3) Uji Hipotesis Data *Posttest*

Uji hipotesis untuk data *Posttest* dilakukan sama seperti pengolahan data *Pretest*. Dari hasil uji normalitas data *Posttest* yang didapatkan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa data *Posttest* tersebut tidak berdistribusi normal. Kemudian setelah melakukan uji homogenitas, data *Posttest* dinyatakan homogen. Sehingga pengujian hipotesis menggunakan non-parametrik dapat menggunakan uji Mann Whitney. Dasar mengambil keputusan uji hipotesis dilihat dari nilai Asymp. Sig, jika nilai Asymp. Sig (2-tail) $> 0,05$ maka H_0 diterima, kemudian jika nilai Asymp. Sig (2-tail) $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Berikut merupakan hasil uji non-parametrik Mann Whitney menggunakan aplikasi SPSS 25.

Tabel 4.14 Hasil Uji Hipotesis Data *Posttest*

Test Statistics ^a	
	Hasil Data Posttest
Mann-Whitney U	269,000
Wilcoxon W	569,000
Z	-,395
Asymp. Sig. (2-tailed)	,693
a. Grouping Variable: Kelas	

Berdasarkan hasil pengolahan data pada uji Mann Whitney diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,693. Yakni $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga kesimpulan dari uji hipotesis ini adalah tidak terdapat perbedaan secara signifikan pada kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan peserta didik yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik yang Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Canva dengan yang tidak menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Canva

Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dengan peserta didik yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dilakukan uji gain ternormalisasi. Uji ini membandingkan hasil nilai *Pretest* dan *Posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut adalah hasil uji gain ternormalisasi dengan menggunakan aplikasi SPSS 25.



Tabel 4.15 Hasil Uji Gain Ternormalisasi

Descriptive Statistics			
	N	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Indeks Gain	26	0,4608	0,2839
Peningkatan	26	46,0769	28,3905
Kategori	26	Sedang	Rendah

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai indeks gain pada kelas eksperimen sebesar 0,4608 dengan peningkatan 46% dengan kategori yang sama yaitu sedang. Sedangkan nilai indeks gain kelas kontrol diperoleh sebesar 0,2839 dengan peningkatan 28% yang termasuk kategori rendah. Berdasarkan hasil uji gain ternormalisasi tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model RADEC berbantuan media Canva dan kelas kontrol yang tidak menggunakan model RADEC berbantuan media Canva. Berikut merupakan grafik peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol dari hasil olahan data nilai *Pretest* dan *Posttest*:

a. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Eksperimen

Tabel 4.16 Data Hasil Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Kelas Eksperimen	
<i>Pretest</i>	81,69
<i>Posttest</i>	86,73

(Sumber: Peneliti, 2025)

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kelas eksperimen dapat dilihat dari Tabel 4.16. Dari tabel tersebut terlihat adanya perbedaan yang jelas yakni nilai rata-rata *Pretest* 81,69 dan meningkat pada hasil *Posttest* yakni 86,73. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan tersebut, dilakukan analisis menggunakan uji gain ternormalisasi. Hasil dari uji gain ternormalisasi menunjukkan bahwa nilai gain pada kelas eksperimen sebesar 0,4608, yang mengindikasikan adanya peningkatan sebesar 46%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman yang cukup signifikan pada peserta didik di kelas eksperimen.

b. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Kelas Kontrol

Tabel 4.17 Data Hasil Rata-rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Kelas Kontrol	
<i>Pretest</i>	78,61
<i>Posttest</i>	86,11

(Sumber: Peneliti, 2025)

Peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada kelas kontrol dapat dilihat dari tabel 4.16. Pada tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan antara hasil nilai pretest dan posttest peserta didik di kelas kontrol. Nilai rata-rata *Pretest* 78,61 dan meningkat pada hasil *Posttest* yakni 86,11. Untuk mengetahui sejauh mana peningkatan tersebut, dilakukan analisis menggunakan uji gain ternormalisasi secara menyeluruh dan sistematis. Hasil uji gain ternormalisasi menunjukkan bahwa nilai indeks gain pada kelas kontrol adalah sebesar 0,2839, yang setara dengan peningkatan sebesar 28%. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada peserta didik kelas kontrol, meskipun peningkatan tersebut berada pada kategori rendah berdasarkan klasifikasi gain yang digunakan pada tabel 4.15.

3. Pengaruh Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik yang Menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Canva dengan yang tidak menggunakan Model RADEC Berbantuan Media Canva

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari penggunaan model RADEC berbantuan media Canva terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik, dilakukan uji *effect size*. Hasil uji *effect size* yang dilakukan menggunakan rumus Cohen's d dengan bantuan *Calculate effect size* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cohen's } d = (8673 - 8612) / 14469.149664 = 0.004216$$



Setelah dilakukan uji *effect size*, diperoleh nilai sebesar 0,004216 atau dapat ditulis - 0,042, hasil ini dikategorikan sebagai efek sangat rendah dan kurang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol hanya menunjukkan pengaruh yang minim atau hampir tidak signifikan secara praktis, meskipun perbedaan nilai rata-rata secara numerik ada. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model RADEC berbantuan media Canva terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik di sekolah dasar memberikan pengaruh yang sangat kecil dan terbatas.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model berbantuan terhadap kemampuan membaca pemahaman peserta didik kelas IV, diperoleh beberapa kesimpulan.

- 1) proses pembelajaran dengan model RADEC berbantuan Canva berlangsung lebih interaktif, terstruktur, dan bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Aktivitas pendidik meningkat dari 84% menjadi 94% dan peserta didik dari 84% menjadi 90% (kategori sangat baik), sedangkan pada kelas kontrol peningkatan aktivitas lebih rendah.
- 2) terdapat perbedaan kemampuan awal (*pretest*) antara kedua kelompok, tetapi setelah perlakuan (*posttest*) tidak ditemukan perbedaan signifikan secara statistik, meskipun nilai rata-rata kelas eksperimen sedikit lebih tinggi.
- 3) kemampuan membaca pemahaman meningkat pada kedua kelompok, namun peningkatan pada kelas yang menggunakan model RADEC berbantuan Canva lebih tinggi (N-gain 0,46 kategori sedang) dibandingkan kelas kontrol (N-gain 0,28 kategori rendah).
- 4) hasil uji *effect size* menunjukkan pengaruh model RADEC berbantuan Canva tergolong sangat rendah (Cohen's $d = 0,0042$). Meskipun demikian, model ini tetap memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, mendorong keaktifan siswa, memperjelas materi, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kontekstual, sehingga dapat menjadi alternatif pendekatan dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barokah, A., Pratama, D., & Sari, N. (2024). Pengaruh model pembelajaran kolaboratif terhadap keterampilan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 10(2), 13308–13315.
- Hairunnisa, H., Saputra, R., & Wulandari, S. (2024). Penerapan model RADEC untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(1), 130–140.
- Hasibuan, D., Ramadhani, T., & Yusuf, A. (2024). Efektivitas model pembelajaran RADEC terhadap peningkatan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Literasi*, 12(3), 2458–2468.
- Kemendikbud. (2019). *Laporan hasil PISA 2015*. Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran literasi membaca jenjang sekolah dasar*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Kemendikbudristek. (2023). *Laporan hasil PISA 2022*. Pusat Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, P., & Kurnia, A. (2023). Strategi inovatif dalam pembelajaran membaca untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(3), 210–220.
- Ningrum, R., Pratiwi, A., & Sasmita, H. (2024). Penggunaan media Canva untuk meningkatkan minat dan literasi digital peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 1505–1513.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2019). *PISA 2018 results: Combined executive summaries (Volume I–III)*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/5f07c754-en>
- Ramazhana, S., & Pritasari, D. (2024). Peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan lingkungan



- belajar yang kondusif. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1), 30–40. <https://doi.org/xxxx>
- Rohayu, M., Setiawan, R., & Yuliani, E. (2025). Efektivitas diskusi kelompok kecil dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar*, 4(1), 65–75.
- Sopandi, W., Mulyani, T., & Supriatna, A. (2021). *RADEC model: Pembelajaran literasi berbasis konstruktivisme*. Bandung: UPI Press.
- Tabina, S., Putri, N., & Maulana, H. (2024). Pemanfaatan media interaktif untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. *Jurnal Media Pembelajaran*, 8(4), 2490–2500.